



Komunikasi Sampradaya Hare Krsna Di Lingkungan Masyarakat Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat

Oleh:

Putu Suarbawa¹, Ni Putu Listiawati², dan I Wayan Wirata³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: wirata@stahn-gdepudja.ac.id

Abstract

Giri Tembesi Village, Gerung District, West Lombok Regency is one of the villages with a predominantly Hindu population, where stands an ashram of the Hare Krsna Sampradaya followers. During the establishment of the ashram, there is rarely or no conflict with the community around it. Related to this, of course there is a strategy or efforts made by the ashram with the surrounding community in maintaining harmony in the social life of the community in Giri Tembesi Village, Gerung District, West Lombok Regency. Formulation of the problems is: 1) What is the form of communication between the Hare Krsna followers in Giri Tembesi Village, Gerung District, West Lombok Regency? 2) What are the obstacles faced by the Hare Krsna followers in communicating with the community in Giri Tembesi Village, Gerung District, West Lombok Regency? 3) What is the effect of communication between the Hare Krsna devotees to community in social communication in Giri Tembesi Village, Gerung District, West Lombok Regency? The theories used in this research are Structural Functional Theory, Social Construction Theory, and Communicative Action Theory. The research method used in this study is descriptive research using a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observation, interview, and documentation.

Based on the results of the research obtained data that can be concluded, namely: 1) The form of communication between the Hare Krsna followers in Giri Tembesi Village, Gerung District, West Lombok Regency is simakrama communication, which is carried out to maintain harmonious relations between the Hindus in Giri Tembesi Village. 2) The obstacles faced by Sampradaya Hare Krsna in communicating with the community in Giri Tembesi Village, Gerung District, West Lombok Regency cannot be carried out simultaneously, this is due to differences in the procedures of religious activities between the Sampradaya Hare Krsna and the community of Giri Tembesi village. To overcome this, the villagers of Giri Tembesi and the Sampradaya of Hare Krsna carried out joint activities such as mutual cooperation on temple vestipal or upakara yajna 3) The impact of the communication of the Hare Krsna devotees with the social communication in Giri Tembesi Village, Gerung district, West Lombok Regency is increasingly close relationship. They feel themselves to be part of the Giri Tembesi community. By attending the invitation held by the people of Giri Tembesi Village as well as those carried out by the Hare Krsna devotees, it proved that the communication that had been carried out run well.

Keywords: *Communication, Sampradaya Hare Krsna, and Society*



I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Hal ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Hildred Geertz (2012: 357) menyebutkan ada lebih dari 300 suku bangsa dan studi Skinner yang menyebutkan lebih dari 35 suku bangsa Indonesia. Tiap-tiap suku bangsa memiliki identitas berupa simbol-simbol untuk menunjukkan jati diri. Perbedaan dari keberagaman suku bangsa ini terlihat dari perbedaan ras, bahasa, agama, kepercayaan, adat istiadat (*custom*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*) serta perbedaan bentuk kehidupan sosial-budaya lainnya.

Sebagai negara multikultur menggiring kehidupan bangsa Indonesia untuk sering menghadapi ancaman serius berkaitan dengan merebaknya konflik-konflik antar suku, Ras, agama dll, di tengah-tengah kehidupan masyarakat, baik yang bersifat vertikal maupun horisontal. Sumber konflik tersebut bisa berasal dari perbedaan nilai-nilai ideologi, maupun intervensi kepentingan luar negeri yang bahkan dapat membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Konflik tersebut apabila didukung oleh kekuatan nyata yang terorganisir tentunya akan menjadi musuh yang potensial bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konflik sosial yang sering terjadi adalah konflik yang timbul dalam pergaulan umat beragama baik intern maupun antar umat beragama seperti munculnya kekerasan, perusakan rumah ibadah dan kekerasan agama lainnya serta intimidasi terhadap agama tertentu yang dilakukan oleh masyarakat sipil.

Keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 230 juta jiwa, pada satu sisi merupakan suatu kekayaan bangsa yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat. Namun pada sisi lain, kondisi tersebut dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan nasional, seperti: kondisi ketimpangan pembangunan, ketidakadilan dan kesenjangan sosial, kemerosotan ekonomi, kemiskinan serta dinamika kehidupan politik yang tidak terkendali.



Transisi demokrasi dalam tatanan dunia yang semakin terbuka mengakibatkan semakin cepatnya dinamika sosial, termasuk faktor intervensi asing. Kondisi-kondisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan konflik, baik konflik horisontal maupun vertikal. Konflik tersebut, terbukti telah mengakibatkan hilangnya rasa aman, menciptakan rasa takut masyarakat, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, korban jiwa dan trauma psikologis (dendam, kebencian, dan perasaan permusuhan), sehingga menghambat terwujudnya kesejahteraan umum.

Keene (2006: 6) menyatakan, bahwa pada zaman sekarang agama masih memegang peranan yang sangat penting terhadap kehidupan umat manusia, karena lebih dari 70 % umat manusia di dunia memeluk suatu agama. Begitu pula dengan Indonesia memiliki 6 agama resmi yaitu agama Islam, Hindu, Budha, Protestasn, Khatolik dan Konghucu. Selain keenam agama tersebut, Indonesia juga memiliki agama pribumi (lokal) seperti Sunda Wiwitan, Pangestu dan lain-lainnya. Disamping itu juga, masyarakat Indonesia mengakui berbagai aliran kepercayaan dalam agama, sehingga muncul berbagai macam pandangan mengenai Tuhan.

Seperti agama-agama lain yang memiliki berbagai macam kepercayaan, Agama Hindu juga terdapat aliran-aliran kepercayaan salah satunya adalah *Hare Krsna*, Sekte *Hare Krsna* merupakan aliran Hindu yang meyakini *Krsna* sebagai Tuhan tertinggi. Para pengikut kesadaran *Hare Krsna* lebih mendedikasikan hidupnya untuk hidup lebih sederhana serta tanpa keterikatan dengan kehidupan duniawi. Perkembangan *Hare Krsna* tidak hanya di Bali saja, namun di Lombok juga *Hare Krsna* berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat.

Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah salah satu Desa yang berpenduduk mayoritas Hindu, dimana di Desa tersebut berdiri sebuah asram penganut *Sampradaya Hare Krsna*. Selama berdirinya asram tersebut jarang atau tidak pernah terjadi konflik dengan masyarakat sekitar. Masyarakat Desa Giri Tembesi menjalankan ajaran agama Hindu sejak turun temurun, seperti melaksanakan pesembahyangan setiap *rahinan* tertentu, ngejot atau mesaiban, dan upacara-upacara keagamaan lainnya. Hal ini tentunya sangat berbeda jauh dengan pelaksanaan ajaran agama yang dilaksanakan di asram tersebut.



Kehidupan masyarakat Desa Giri Tembesi dalam hal pelaksanaan keberagamaan semenjak adanya *Sampradaya Hare Krsna* tetap terlaksana dengan baik, tanpa terpengaruh dengan ajaran *Hare Krsna*. Terkait dengan hal tersebut, tentunya ada strategi atau upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak asram dengan masyarakat sekitar dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat di Desa Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan fenomena tersebut, dipandang perlu dilakukan penelitian tentang komunikasi sosial *sampradaya Hare Krsna* dalam pluralisme kehidupan sosial masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

II. Pembahasan

2.1 Bentuk Komunikasi *Sampradaya Hare Krsna* di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat

Untuk mengetahui bentuk komunikasi *sampradaya Hare Krsna* di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh data tentang bentuk komunikasi *sampradaya Hare Krsna* di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Keberadaan *Sampradaya Hare Krsna* di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat telah dikenal tidak hanya oleh masyarakat Desa Giri Tembesi saja, namun dikenal oleh masyarakat luas yang ada di Pulau Lombok dan Bali.

Untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang informan dari warga *Sampradaya Hare Krsna*, tokoh agama dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran tentang bentuk komunikasi *sampradaya Hare Krsna* di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan I Gusti Bagus Kartana selaku tokoh masyarakat di Desa Giri Tembesi menyatakan bahwa :

Kehadiran warga *Sampradaya Hare Krsna* di Desa Giri Tembesi diterima dengan baik oleh masyarakat di Desa Giri Tembesi, hal ini ditandai dengan antar warga *Sampradaya Hare Krsna* dengan warga masyarakat Desa Giri Tembesi yang saling mengundang jika salah satu warga melaksanakan kegiatan keagamaan. Saling undang



merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam menjalin kerukunan umat beragama yang ada di Desa Giri Tembesi, masyarakat Desa Giri Tembesi yang menjalankan ajaran agama Hindu dengan melaksanakan upacara yadnya dengan menggunakan upakara, sedangkan warga *Sampradaya Hare Krsna* melaksanakan ajaran agama Hindu dengan melaksanakan ritual melalui pemujaan di ruang pemujaan khusus bagi warga *Sampradaya Hare Krsna*. Perbedaan cara menerapkan ajaran agama Hindu tidaklah menjadi penyebab terjadinya pertentangan antar warga Desa Giri Tembesi dengan warga *Sampradaya Hare Krsna*.

2.2 Hambatan yang Dihadapi oleh *Sampradaya Hare Krsna* dalam Berkomunikasi dengan Masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat

Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh *Sampradaya Hare Krsna* dalam berkomunikasi dengan masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh data tentang hambatan yang dihadapi oleh *sampradaya Hare Krsna* dalam berkomunikasi dengan masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang informan dari warga *Sampradaya Hare Krsna*, tokoh agama dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran tentang hambatan yang dihadapi oleh *Sampradaya Hare Krsna* dalam berkomunikasi dengan masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok.

Hambatan terjadi jika kedua belah pihak tidak memiliki kesepakatan atau kesepahaman atas apa yang dilakukan oleh masyarakat tertentu. Penyelesaian permasalahan yang terjadi antara masyarakat Desa Giri Tembesi dengan masyarakat penganut *Hare Krsna* diselesaikan dengan cara kekeluargaan sehingga permasalahan tersebut tidak meluas yang menyebabkan terjadinya konflik internal agama.

Perbedaan dalam melaksanakan upacara keagamaan tentunya menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi, namun demikian warga *Sampradaya Hare Krsna* maupun warga masyarakat Desa Giri Tembesi tetap melakukan komunikasi melalui kegiatan-kegiatan lainnya, sehingga komunikasi sosial masyarakat tetap berjalan dengan baik. Menghadiri kegiatan yang dilaksanakan oleh warga Desa Giri Tembesi



dimaksudkan untuk memperpendek jarak akibat perbedaan pelaksanaan upacara keagamaan antara warga Desa Giri Tembesi dengan *Bhakta Hare Krsna*

Tata cara peribadatan atau upacara keagamaan antara masyarakat Desa Giri Tembesi dengan warga *Sampradaya Hare Krsna* tidak sama, dan perbedaan tersebut tidak dijadikan permasalahan bagi kedua warga. Hal tersebut dikarenakan sama-sama menjalankan ajaran agama Hindu yang membedakan hanya pada tata cara pelaksanaan ajaran agama. Komunikasi sosial masyarakat Desa Giri Tembesi dengan warga *Sampradaya Hare Krsna* tidak mengalami hambatan, hal tersebut dikarenakan adanya saling pengertian, serta kerjasama antar kedua warga dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2.3 Dampak Komunikasi para *Bhakta Hare Krsna* terhadap Komunikasi Sosial Masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Untuk mengetahui dampak komunikasi para *bhakta Hare Krsna* terhadap komunikasi sosial masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh data dampak komunikasi para *bhakta Hare Krsna* terhadap komunikasi sosial masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Melengkapi data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang informan dari warga *Sampradaya Hare Krsna*, tokoh agama dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran tentang dampak komunikasi para *bhakta Hare Krsna* terhadap komunikasi sosial masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Keberadaan warga *Sampradaya Hare Krsna* di Desa Giri Tembesi yang merupakan masyarakat yang majemuk dari segi mata pencaharian dan agama, namun keberadaan warga *Sampradaya Hare Krsna* bisa diterima oleh masyarakat berdampak positif, warga *Sampradaya Hare Krsna* yang mengajarkan ajaran cinta kasih dan tanpa kekerasan tentunya dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut tentunya berdampak baik bagi masyarakat dalam menjaga kerukunan intern agama Hindu.

Tidak memaksakan ajaran *Hare Krsna* kepada masyarakat merupakan salah satu langkah yang baik. Dampak dari komunikasi yang selama ini dilakukan oleh warga



Sampradaya Hare Krsna dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Giri Tembesi tentunya terciptanya kerukunan dan keamanan dalam menjalankan *swadharma* sebagai warga masyarakat serta *swadharma* sebagai umat beragama dalam menjalankan ajaran agama Hindu dengan baik, meskipun tata cara pelaksanaan ajaran agama yang berbeda, namun itu tidak dijadikan sebagai penghalang dalam berkomunikasi. Segala permasalahan yang timbul tentunya segera diselesaikan agar permasalahan tersebut tidak berlanjut menjadi konflik internal dan mengarah kemasalah hukum negara.

Warga *Sampradaya Hare Krsna* menyadari bahwa komunikasi yang baik perlu dilakukan guna menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan tidak memaksakan kehendak agar mengikuti tata cara pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan oleh warga *Sampradaya Hare Krsna* berdampak pada kerukunan dan hidup berdampingan, sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan permasalahan yang dapat menimbulkan konflik.

Langkah nyata yang dilakukan oleh warga *Sampradaya Hare Krsna* dalam menjalin komunikasi sosial dengan masyarakat Desa Giri Tembesi adalah melakukan kegiatan-kegiatan pelayanan pada masyarakat. *Simakrama* dan saling undang merupakan dampak dari komunikasi yang selama ini telah berjalan dengan baik. Sehingga tidak ada jarak antara warga *Sampradaya Hare Krsna* dengan masyarakat Desa Giri Tembesi.

Masyarakat Desa Giri Tembesi diharapkan mengetahui tentang kegiatan yang dilakukan oleh para *bhakta Hare Krsna* yaitu kegiatan puja yang dilakukan tiga kali dalam sehari pelaksanaannya pada pagi hari, siang dan malam hari. Selain kegiatan tersebut ada beberapa kegiatan puja maupun psembahyangan yang dilaksanakan oleh *bhakta Sampradaya Hare Krsna* perayaan kelahiran dan meninggalnya para guru, hari lahirnya krsna. serta sembahyang hari kemunculan awatara utama yaitu *Nara Singa Awatara, Rama Awatara, Kurma Awatara, Waraha Awatara, Matsya awatara, Galarama (Parasurama) Awatara, dan Balaram (Krsna) Awatara*. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan tentunya berlandaskan ajaran agama Hindu sehingga masyarakat Desa Giri Tembesi menerima dengan baik keberadaan *Sampradaya Hare Krsna* di desa tersebut.

Upawasa merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh para *bhakta Sampradaya Hare Krsna*. *Upawasa* bertujuan untuk penghormatan yang dilakukan pada perayaan atau



hari kemunculan *awatara*. Waktu pelaksanaan upawasa juga disesuaikan dengan tujuan upawasa seperti hari kemunculan awatara puasa selama 12 jam, hari lahirnya *Krsna* puasa 18 jam, hari kelahiran dan meninggalnya para guru puasa 6 jam. dan puasa eka dasi dilaksanakan 2 kali dalam 1 bulan masing-masing 30 jam.

Selain para *bhakta Sampradaya Hare Krsna* yang tinggal di *ashram*, juga ada warga yang datang secara bergilir ke *ashram*. Mereka datang untuk memberikan bantuan dalam hal penyediaan konsumsi, sarana upacara yang dilakukan. Semua itu dilakukan secara sukarela dan bergilir dalam dua shift, yaitu dari pagi sampai sore, dan kemudian yang sore sampai pagi.

Diterimanya keberadaan *sampradaya Hare Krsna* oleh masyarakat Desa Giri Tembesi tidak terlepas dari pendekatan yang dilakukan oleh *bhakta Hare Krsna* dalam memberikan penjelasan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang melaksanakan ajaran agama Hindu meskipun dengan tata cara yang berbeda. Masyarakat juga ada yang ikut membantu *bhakta Hare Krsna* setiap harinya secara bergilir. Tentunya bantuan yang diberikan secara sukarela dan tanpa ada paksaan untuk mengikuti ajaran *sampradaya Hare Krsna*.

Ajaran *Shanatana Dharma* yang selama ini diterapkan oleh warga *Sampradaya Hare Krsna* dalam kehidupan sehari-hari di Desa Giri Tembesi merupakan langkah yang baik, dimana masyarakat Desa Giri Tembesi dapat menerima keberadaan warga *Sampradaya Hare Krsna*. Ajaran *Shanatana Dharma* tidak hanya diterapkan dalam lingkungan warga *Sampradaya Hare Krsna* saja, namun juga diterapkan dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Praktek keberagamaan yang ada dan berkembang saat ini merupakan salah satu ekspresi dari pribadi yang ingin membangun dan menyebarkan kedamaian dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, alam dan Tuhan (*Tri Hita Karana*). Konsep *local genius* ini dapat berkembang dengan harmonis jika tentunya diawasi dengan benar secara persuasif oleh setiap lapisan masyarakat, baik itu pemerintah sebagai pemegang kebijakan, lembaga lembaga keagamaan dan masyarakat atau umat agar terhindar dari praktek-praktek yang salah dari pemahaman doktrin yang keliru.

Ucapan komunikatif selalu melekat pada berbagai hubungan dengan dunia. Tindakan komunikatif bersandar pada proses kooperatif interpretasi tempat partisipan



berhubungan bersamaan dengan sesuatu di dunia objektif, sosial, dan subjektif. Pembicara dan pendengar menggunakan sistem acuan ketiga dunia tersebut sebagai kerangka kerja interpretatif tempat mereka memahami definisi situasi bersama. Mereka tidak secara langsung mengaitkan diri dengan sesuatu di dunia namun merelatifkan ucapan mereka berdasarkan kesempatan aktor lain untuk menguji validitas ucapan tersebut. Kesepahaman terjadi ketika ada pengakuan intersubjektif atas klaim validitas yang dikemukakan pembicara. Konsensus tidak akan tercipta manakala pendengar menerima kebenaran pernyataan, namun pada saat yang sama juga meragukan kejujuran pembicara atau kesesuaian ucapannya dengan norma (Habermas, 2009: 59).

Proses yang terjadi dalam ucapan komunikasi adalah konfirmasi (pembuktian), pengubahan, penundaan sebagian, atau dipertanyakan secara keseluruhan. Proses definisi dan redefinisi yang terus berlangsung ini meliputi korelasi isi dengan dunia (ditafsirkan secara konsensual dari dunia objektif, sebagai elemen privat dunia subjektif yang hanya bisa diakses oleh orang yang bersangkutan. Jadi komunikasi terbentuk dalam situasi intersubjektif, dimana “situasi” tidak didefinisikan secara kaku, tapi diselami konteks-konteks relevansinya.

Tindakan komunikatif memiliki dua aspek, aspek teologis yang terdapat pada perealisasi tujuan seseorang (atau dalam proses penerapan rencana tindakannya) dan aspek komunikatif yang terdapat dalam interpretasi atas situasi dan tercapainya kesepakatan. Dalam tindakan komunikatif, partisipan menjalankan rencananya secara kooperatif berdasarkan definisi situasi bersama.

Berdasarkan teori tersebut dapat dinyatakan bahwa komunikasi para *bhakta Hare Krsna* terhadap komunikasi sosial masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat berdampak pada semakin eratnya hubungan antara para *bhakta Hare Krsna* dengan masyarakat Desa Giri Tembesi, dimana para *bhakta Hare Krsna* merasa dirinya adalah bagian dari warga masyarakat Giri Tembesi. Dengan menghadiri kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Giri Tembesi, seperti piodalan, warga yang tertimpa musibah kematian, gotong-royong. warga *Sampradaya Hare Krsna* ikut serta dalam kegiatan tersebut.



III. Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan:

Bentuk komunikasi *sampradaya Hare Krsna* di Desa Guru Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah komunikasi simakrama, komunikasi tersebut dilakukan guna menjaga hubungan harmonis antar sesama umat Hindu yang ada di Desa Giri Tembesi. Hambatan yang dihadapi oleh *Sampradaya Hare Krsna* dalam berkomunikasi dengan masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah tidak terlaksananya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama, hal ini disebabkan karena perbedaan tata cara pelaksanaan kegiatan keagamaan antara *Sampradaya Hare Krsna* dengan masyarakat Desa Giri Tembesi. Untuk menanggulangnya masyarakat Desa Giri Tembesi dan warga *Sampradaya Hare Krsna* melaksanakan kegiatan bersama seperti gotong-royong, saling undang dalam perayaan hari raya keagamaan dan upacara *yadnya*. Dampak komunikasi para *bakta Hare Krsna* terhadap komunikasi sosial masyarakat di Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat adalah semakin eratnya hubungan antara para *bakta Hare Krsna* dengan masyarakat Desa Giri Tembesi, dimana para *bakta Hare Krsna* merasa dirinya adalah bagian dari warga masyarakat Giri Tembesi. Dengan menghadiri undangan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Giri Tembesi maupun yang dilaksanakan oleh para *bakta Hare Krsna* membuktikan bahwa komunikasi yang selama ini dilakukan berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2010. *Genealogi Keruntuhan Mmajapahit : Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis terhadap Para Filosofi Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.



- Berger, Peter L. & Thomas Luckman. 1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (diterjemahkan dari buku asli *The Homeless Mind: Modernization and Consciousness*). Yogyakarta: Kanisius.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi offset.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*. Bandung : Pustaka Setia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Kemanusiaan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Faisal, Sanafiah. 2003. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haryani, Elma. 2016. *Menebar Spiritualitas, Menjaga Budaya; Peran Rohaniawan Asing dalam Dinamika Kehidupan Keagamaan di Bali*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Keagamaan RI.
- Hendropuspito. 2000. *Sosiologi Hindu*. Yogyakarta : Kanisius.
- Indah Sari, Sulfia Lilin Nur. 2012. *Skripsi Teologi Hindu Hare Krsna dan Implikasi Bagi Penganutnya*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Iriantara, Yosol. 2004. *Manajemen Strategis Public Speaking*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jendra, I Wayan. 1993. *Berbicara Dalam Sastra Hindu Cet. 1*. Jakarta: Pustaka.
- Keene, Michael. 2006. *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Komaruddin. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2013. *The Wiley-Blackwell Companion to Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Robin, Stephen. 1997. *Teori Organisasi, Struktur, Design dan Aplikasinya*. London: Prentice Hall Inc.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanthi, Putu Srie Wedha. 2016. Skripsi *Hubungan Antara Religiusitas dan Interaksi Sosial pada Remaja yang Mengikuti Gerakan Kesadaran Krsna di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.